

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan gerak dasar, keterampilan olahraga, serta sikap sosial siswa. Menurut para ahli pendidikan jasmani ada yang berpendapat pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang mengembangkan tubuh manusia, terutama kebugaran dan kemampuan gerak. Pestolesi & Baker 1990 dalam Sukma Annisa Pratiwi *et.al.*, (2022). Ada pendapat lain yang mendefinisikan pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran melalui aktivitas fisik yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, pengembangan motorik, dan pengetahuan perilaku hidup sehat, aktif, sportif dan kecerdasan emosi. Nugraha, (2023) Pendapat tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman sekarang. Kurikulum ini dirancang untuk memberi keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran agar lebih kontekstual, fleksibel, dan mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila Ramadhan & Razak, (2025). Tujuannya adalah membentuk lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat, berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta mampu bekerja sama P. S. Mustafa & Dwiwogo, (2020). Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan sekolah dan guru. Dalam konteks inilah pendidikan jasmani memiliki peran strategis, karena melalui aktivitas fisik peserta didik tidak hanya mengembangkan kebugaran jasmani, tetapi juga membentuk sportivitas, kerja sama, dan disiplin yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Syahrafi *et al.*, (2025).

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek fisik, kognitif, afektif, maupun sosial Sari *et al.*, (2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran PJOK perlu dirancang secara aktif,

bermakna, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu materi PJOK di sekolah dasar adalah permainan bola basket, khususnya keterampilan dribbling. Dribbling merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan mengontrol bola, melewati lawan, dan mengatur permainan. Keterampilan ini tidak hanya membutuhkan kemampuan motorik, tetapi juga koordinasi, konsentrasi, dan kemampuan berpikir.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru PJOK kelas VI SD Muhammadiyah Tasikmalaya, diketahui bahwa pembelajaran *dribbling* bola basket masih didominasi oleh model pembelajaran *Direct Instruction* atau model komando. Model ini menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya mengikuti instruksi yang diberikan. Metode ceramah cenderung membentuk pembelajaran satu arah sehingga peserta didik menjadi pasif A'yun *et al.*, (2025). Selain itu, metode ini kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik A'yun *et al.*, (2025). Penyajian materi yang monoton juga dapat menyebabkan kejenuhan dan rendahnya pemahaman peserta didik A'yun *et al.*, (2025).

Hal tersebut diperkuat dengan data prasiklus hasil belajar *dribbling* bola basket, yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Dari jumlah 16 peserta didik, hanya 5 (31%) peserta didik diantaranya 5 orang laki-laki dan 0 perempuan yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 11 peserta didik (69%) belum mencapai KKTP diantaranya peserta didik laki-laki 4 dan peserta didik perempuan 7. Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus adalah 77. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar *dribbling* bola basket peserta didik masih perlu ditingkatkan. Rendahnya ketuntasan yang hanya mencapai 31% ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, dominasi model komando membuat peserta didik perempuan merasa kurang percaya diri untuk mencoba, karena ritme pembelajaran disamakan dengan peserta didik laki-laki yang secara alamiah cenderung lebih familier dengan permainan bola besar. Kedua, metode satu arah menyebabkan peserta didik yang memiliki kemampuan motorik awal rendah tidak mendapatkan kesempatan mengeksplorasi gerakan sesuai tempo belajar mereka. Akibatnya, mereka kesulitan

mengoordinasikan pandangan mata, pantulan bola, dan posisi tangan saat *dribbling* karena hanya menghafal instruksi guru tanpa memahami konsep gerakannya.

Model *Direct Instruction* memang efektif untuk memberikan contoh gerakan secara langsung, namun jika digunakan secara dominan, model ini kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi kemampuan geraknya Zendler, 2020 dalam Padilah, 2025; Yudaningsih, (2021). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan nyata sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Amrullah et al., 2024) Model ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik Widyasari *et.al.*, (2024). Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan motorik, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada jenjang Sekolah Menengah (SMP/SMA) atau pada materi atletik dan senam. Terdapat kesenjangan (*gap*) penerapan PBL pada materi bola basket di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas VI, yang secara perkembangan psikologis sedang mengalami transisi menuju operasional formal namun masih membutuhkan pendekatan konkret melalui pemecahan masalah kelompok.

Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif, termotivasi, dan mampu meningkatkan keterampilan *dribbling* bola basket. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru PJOK, dimana guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai perencana, pengamat, dan reflektor untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar orientasi gender (peserta didik perempuan) pada materi *dribbling* bola basket di sekolah dasar. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar masalah yang disajikan memicu kolaborasi aktif antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada lagi dominasi gender di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran

Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar *Dribbling* Permainan Bola Basket Kelas VI SD Muhammadiyah Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar *Dribbling* Permainan Bola Basket Kelas VI SD Muhammadiyah Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah ; Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar *Dribbling* Permainan Bola Basket Kelas VI SD Muhammadiyah Tasikmalaya”.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tentunya diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, begitu pula dalam melakukan penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi ilmiah mengenai penerapan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar materi *dribbling* bola basket, khususnya melalui pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Lebih luas lagi, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PJOK, dengan memberikan bukti empiris bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat diadaptasi pada berbagai materi pembelajaran penjasorkes lainnya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered*).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Manfaat Bagi Peneliti dapat menambah wawasan penerapan pembelajaran *dribbling* bola basket dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah penelitian ini untuk meningkatkan mutu kualitas kegiatan pembelajaran dan mata pembelajaran Pendidikan Jasmani.

3. Manfaat Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus menjadi inspirasi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran olahraga di sekolah.

4. Manfaat Bagi Peserta Didik

Menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, meningkatkan peran aktif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK terkhusus materi *dribbling* bola basket.